



Sobat Muda Lintas Iman: Upaya Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Salatiga

Sabdo Winedar Hadi Nugroho¹, Elly Esra Kudubun², Sri Suwartiningsih³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: 352021701@student.uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-20 Keywords: <i>Social Construction;</i> <i>Tolerance;</i> <i>Interfaith.</i>	This research examines Sobat Muda Lintas Iman movement in building tolerance among diverse religious communities in the city of Salatiga. The aim of this study is to describe the efforts made by the Sobat Muda movement in serving as a meeting point for youth from various faiths. The research employs the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann, using a constructivist approach with a qualitative descriptive method. Data collection is conducted through interviews, observations, and documentation. Sobat Muda Lintas Iman movement in fostering tolerance among religious communities in Salatiga can be considered successful and well-received. Through its role as a meeting point, Sobat Muda has implemented various programs and activities attended by youth from different faiths, making it an effective initiative in creating a harmonious and tolerant environment. Serving as a conflict prevention platform, Sobat Muda has successfully established an atmosphere nearly free from interfaith conflicts, especially among the youth in Salatiga.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-20 Kata kunci: <i>Konstruksi Sosial;</i> <i>Toleransi;</i> <i>Lintas Iman.</i>	Penelitian ini membahas tentang gerakan Sobat Muda Lintas Iman dalam membangun toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga yang beragam. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk usaha yang dilakukan gerakan Sobat Muda dalam menjadi wadah pertemuan di kalangan pemuda lintas iman. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lucman serta menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan metode kualitatif deskriptif, pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sobat Muda Lintas Iman dalam membangun toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga dapat dianggap berhasil dan diterima dengan baik oleh antar umat beragama. Melalui perannya sebagai wadah pertemuan, Sobat Muda telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan yang diikuti oleh pemuda lintas iman, menjadikannya sebuah inisiatif yang efektif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi. Sebagai wadah pencegahan konflik, Sobat Muda berhasil menciptakan suatu atmosfer yang hampir bebas dari konflik lintas iman, terutama di kalangan anak muda di Kota Salatiga.

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman suku, agama, ras, budaya, dan golongan masyarakat. Sesuai perundang-undangan yang berlaku, terdapat enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Di samping itu, terdapat juga aliran kepercayaan. Meskipun keberagaman ini merupakan keunggulan yang layak diapresiasi, sebaliknya, perbedaan dalam kebiasaan dan pandangan masyarakat dapat berpotensi menciptakan berbagai konflik sosial. Salah satunya perbedaan agama dan kepercayaan yang tentunya memiliki cara dan pandangan yang berbeda-beda, perbedaan ini dapat memicu perselisihan dan konflik.

Konflik lintas iman seringkali terjadi di Indonesia, seperti kasus kerusuhan di Poso,

pembekuan izin GKI Yasmin, dan konflik di Tanjung Balai. Kejadian-kejadian ini merupakan contoh kecil dari konflik di Indonesia yang timbul karena sikap intoleran terhadap perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan. Dalam masyarakat yang beragam, persatuan dan kesatuan menjadi modal utama untuk mencapai cita-cita bangsa. Keharmonisan kehidupan tidak akan terwujud jika terjadi konflik lintas agama (Habibah dan Pratama, 2023). Konflik menciptakan kebencian antar pihak yang terlibat, dan konflik agama yang tidak terselesaikan dapat memicu bentrokan dan kerusuhan, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat kriminalitas. Dampak negatif konflik agama ini mencakup situasi yang tidak kondusif, menyebabkan kerusuhan, bentrokan, dan peningkatan tindak kekerasan yang berdampak pada masyarakat,

terutama mereka yang tinggal di daerah terkena dampak konflik tersebut.

Kota Salatiga dikenal sebagai kota toleransi dengan kehidupan masyarakat yang beragam. Mayoritas penduduk Salatiga memeluk agama Islam, mencapai 79,54%. Sementara itu, Kristen Protestan 15,46%, Katolik 4,58%, Buddha 0,34%, Hindu 0,04%. Konghucu dan aliran kepercayaan lainnya menyumbang sekitar 0,01% (Data BPS Salatiga 2023). Selain itu Kota Salatiga juga memiliki keragaman suku dan budayanya yang di kenal dengan miniatur Indonesia, hal ini di sebabkan mahasiswa dari seluruh Indonesia ada di Salatiga untuk berkuliah di UKSW dan UIN Salatiga. Dengan keberagaman tersebut menyebabkan salatiga tidak terlepas dari riak-riak konflik, misalnya saja mengenai penolakan pembangunan GKJ Menara Kasih di kampung Butuh Salatiga (Laksana, 2022). Hal ini tentunya mencederai toleransi yang ada di Salatiga. Namun tentunya pemerintah sedang mengupayakan solusi untuk pemasalahan tersebut guna menjaga kerukunan beragama, dan kekondusifan di kota Salatiga. Namun terlepas juga dari pemasalahan tersebut Kota Salatiga masih menjadi kota dengan tingkat toleransi yang tinggi. Bahkan beberapa tahun berturut turut salatiga di nobatkan sebagai salah satu kota paling toleran di Indonesia oleh Setara Institute yang merupakan suatu lembaga penelitian independen, yang menempatkan Kota Salatiga di posisi 10 besar kota paling toleran di Indonesia secara berturut-turut sejak tahun 2015, 2016 dan 2018. Pada Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2020, Kota Salatiga juga masih menjadi bagian dari 10 besar kota toleran di Indonesia pada peringkat pertama Dalam IKT 2020 ini, Kota Salatiga menjadi kota dengan RPJMD terbaik dari 94 kota yang dikaji. (Setara Institute, 2020). Dan pada tahun 2021 peringkat ketiga, lalu tahun 2022 di peringkat kedua.

Lembaga Persemaian Cinta Kemanusiaan (PERCIK) memberikan perhatian khusus terhadap keberagaman di kota Salatiga. PERCIK berfokus pada bidang bantuan hukum dan pengorganisasian masyarakat. Lembaga ini menitik beratkan perhatiannya pada isu hubungan lintas iman, berupaya mengatasi segregasi antar-agama yang semakin kuat. PERCIK menjadi inisiator forum sarasehan lintas agama yang disebut SOBAT. Tujuan dari forum ini adalah membangun organisasi berbasis agama di tingkat lokal yang mampu bersama-sama mencari solusi untuk berbagai ketegangan dan konflik dalam masyarakat. Dan salah satu gerakan dari forum

Sobat ini adalah Sobat Muda.

Sobat Muda merupakan sebuah wadah SOBAT bagi kaum muda, yang semula bernama "Rumpun Bambu". Pemuda adalah orang-orang yang masih produktif dalam kehidupan bermasyarakat, masih bisa diandalkan dalam berbagai kegiatan apapun, termasuk upaya dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Sejumlah kegiatan yang pernah dilakukan: Diskusi-diskusi, "spiritual journey", meditasi, dan acara-acara yang bertujuan untuk mempererat hubungan pertemanan dari para peserta yang berlatar belakang agama-agama yang berbeda. Kegiatan-kegiatan Sobat Muda menekankan pada proses saling belajar bersama untuk menumbuhkan toleransi dan perdamaian.

Berdasarkan uraian diatas, dengan keberagaman yang ada di Indonesia bahkan dilingkup yang lebih kecil yaitu Kota Salatiga peluang terjadinya konflik lintas iman bisa saja terjadi. Namun dengan adanya Sobat Muda yang bertujuan mempererat hubungan pertemanan diantara pemuda lintas iman sehingga diharapkan dapat mecegah terjadinya konflik sebagai upaya membangun toleransi antar umat bergama yang dilakukan para pemuda. Yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap predikat Salatiga sebagai kota toleransi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Sobat Muda Lintas Iman: Upaya Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Salatiga.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan metode kualitatif, yaitu dengan pengumpulan informasi melalui interaksi lintas iman dalam praktik toleransi. Agus Salim juga mengungkapkan bahwa konstruktivisme merupakan paham yang digunakan untuk menggambarkan realitas, karena setiap realitas adalah unik serta khas, untuk mendapatkan validitasnya lebih banyak tergantung pada kemampuan penelitian dalam mengkonstruksi realitas tersebut (Salim, 2006; 88-91, Kudubun, 2023). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Creswell, 2009: 25). Guna memahami konteks tersebut,

peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi (Moelong, 2000). Dalam penelitian ini, objek penelitian difokuskan pada kolaborasi simpul pemuda lintas iman yang dalam hal ini Sobat Muda dengan interaksinya dengan komunitas, instansi atau lembaga lain dalam upaya dan aksi dalam menjadi wadah pencegahan konflik dalam komunitas pemuda lintas iman. Wawancara dilakukan kepada 5 informan kunci mempertimbangkan status dan perannya dalam upaya membangun toleransi dengan menyampaikan serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Data yang diperoleh dari narasumber melalui proses wawancara selanjutnya akan dijelaskan dan diinterpretasikan oleh peneliti. Dengan demikian pendekatan konstruktivisme dengan metode kualitatif dirasa tepat untuk mendeskripsikan tentang Peranan Sobat Muda lintas iman dalam upaya membangun toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga yang sedang diteliti oleh penulis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Sobat Muda Lintas Iman Kota Salatiga.

Gerakan Sobat Muda telah berlangsung sejak tahun 2009 dan terus berkembang hingga saat ini. Pesertanya berasal dari berbagai organisasi pendidikan, lembaga keagamaan, seni/budaya, dan masyarakat umum yang peduli pada kegiatan pemuda. Sobat Muda adalah wadah bagi para pemuda, yang sebelumnya dikenal sebagai "Rumpun Bambu" namun berubah menjadi Sobat Muda karena lebih ingin membangun hubungan pertemanan antar pemuda lintas iman yang lebih luas. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan mencakup diskusi, wisata religi, meditasi, dan berbagai acara dengan tujuan mempererat persahabatan antara peserta yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, serta membahas isu perkawinan beda agama.

Inspirasi gerakan Sobat Muda ini berasal dari Gerakan Sobat FSUB (Forum Sarasehan Umat Beriman) yang digagas oleh Pondok Pesantren Edi Mancoro, Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ), dan Lembaga Percik pada tahun 2002. Selama tiga tahun pelaksanaan sarasehan, terdapat beberapa kali perubahan nama yang dilakukan sebagai penyesuaian

terhadap identitas forum ini. Awalnya dikenal sebagai Forum Sarasehan Ulama dan Pendeta (FSUP), forum ini hanya dihadiri oleh para Ulama dan pendeta. Namun, seiring berkembangnya peserta forum yang mencakup berbagai lingkungan agama di Indonesia, perubahan nama menjadi Forum Sarasehan Umat Beragama (FSUB) dilakukan. Hal ini terjadi karena peserta yang hadir bukan hanya pendeta dan Ulama. Nama forum kemudian mengalami perubahan menjadi Forum Sarasehan Umat Beriman (FSUB) karena peserta yang tertarik untuk bergabung tidak hanya berasal dari lingkungan agama yang diakui pemerintah.

Melalui dinamika gerakan lintas iman, akhirnya ditemukan dan ditetapkan hakikat strategi gerakan dengan label: Sobat. Nama ini dianggap mampu mencakup esensi semiotika persahabatan lintas iman yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan (sukarela), tidak adanya rasa benci, saling mempercayai, jujur, dan sikap tidak berprasangka buruk. Dari prinsip dan penamaan di atas, kemudian muncul sejumlah segmentasi gerakan Sobat, seperti: Kata Hawa, Wacana Lintas Iman, *Sobat* Anak, Pernikahan Beda Agama, Berteologi Lokal, *Sobat* Anak dan *Sobat* Muda itu sendiri. Pendekatan strategis yang diadopsi oleh Sobat Muda secara substansial berusaha memperbaiki relasi antaragama melalui hubungan pertemanan. Pendekatan ini memiliki beberapa tujuan kunci, termasuk menciptakan kepercayaan melalui pemahaman langsung, di mana individu tidak lagi memandang ajaran agama dari perspektif yang sempit, misalnya belajar tentang Islam dari sudut pandang Kristen atau sebaliknya. Selain itu, Sobat Muda berkomitmen untuk memperbaiki hubungan di antara komunitas lintas iman yang masih terkait dengan saling mencurigai. Selanjutnya, mereka berupaya membangun jaringan lokal dan menggali sumber daya lokal guna mendukung upaya penyelesaian masalah sosial yang muncul di tingkat lokal. Dengan cara ini, Sobat Muda berperan sebagai agen positif dalam membangun harmoni, mengurangi ketegangan, dan mendorong kolaborasi dalam masyarakat yang beragama.

B. Implementasi Gerakan Sobat Muda Lintas Iman

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Sobat Muda dalam upaya membangun toleransi

antar umat beragama di Kota Salatiga, secara khusus menekankan pada proses saling belajar bersama dengan tujuan utama untuk memupuk toleransi dan perdamaian sebagai langkah pencegahan konflik. Pendekatan pencegahan konflik adalah strategi yang bertujuan untuk mengantisipasi dan menghindari konflik dari mencapai tingkat kekerasan. Pencegahan konflik melibatkan serangkaian langkah preventif dengan tujuan mencegah eskalasi konflik menuju tindakan kekerasan. Dalam konteks internasional, istilah ini sering disebut sebagai *conflict prevention*. Upaya pencegahan konflik melibatkan berbagai tindakan yang dirancang untuk meredakan ketegangan, membangun dialog, dan mempromosikan pemahaman bersama sebagai cara untuk mengurangi risiko terjadinya konflik yang berujung pada kekerasan. Bentuk-bentuk kegiatan yang Sobat Muda lakukan dalam upaya membangun toleransi antara umat beragama antara lain adalah workshop dan seminar, wisata religi ke berbagai tempat ibadah, konser musik dan teater, live in dan bakti sosial, produksi dan pemutaran film. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan live in dan wisata religi ke berbagai tempat ibadah dinilai sangat menarik menarik.

C. Wisata Religi

Wisata religi atau *spiritual tour* ke beberapa tempat ibadah sudah sering dilakukan, seperti pada kegiatan Sobat Anak di desa Sampetan yang berkolaborasi dengan Sobat Muda sebagai fasilitator kegiatan ini, melakukan kunjungan ke berbagai tempat ibadah yang ada di desa tersebut, ada masjid, wihara, gereja, dan aliran Budi Pekerti Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu). Pada kunjungan ini para peserta yang berasal dari berbagai latar belakang agama yang berbeda seperti dari Komunitas Anak Budha, Sekolah Minggu Kristen, Sekolah Minggu Katolik, Taman Pendidikan Al Qur'an, Komunitas Kampung Belajar, Komunitas Anak Ahmadiyah yang ada di Kota Salatiga dan sekitarnya, saling belajar memahami realitas perbedaan yang ada sejak dini. Melalui sharing dari para pemuka agama di desa Sampetan tersebut. Begitu juga para fasilitator yang mendampingi. Hal menarik yang di peroleh adalah meskipun kehidupan masyarakat di Desa Sampetan sangat beragam, namun masyarakat disana biasa hidup damai dalam toleransi meskipun dengan keberaga-

man agama yang ada dan pastinya anak-anak disana sudah saling menerima keberagaman tersebut. Dan konon kehidupan bertoleransi disana terbangun karena ajaran Budi Perkerti dari Pangestu.

Selain itu Wisata Religi Lintas Iman Wisata religi ini untuk belajar mengenai keberagaman dari berbagai tokoh agama dan aliran kepercayaan. Kegiatan ini merupakan program Percik yang melibatkan berbagai elemen yang tergabung dalam Forum Sobat, diantaranya. Diawali mengunjungi Keuskupan Semarang, kekomunitas Syiah, lalu ziarah ke makam Sunan Kudus, dilanjutkan bertemu dengan masyarakat suku Samin atau Sedulur Sikep, juga berkunjung ke komunitas klenteng, pesantren di Lasem, juga kediaman Gus Mus salah satu tokoh agama yang sudah sangat terkenal, dan yang terakhir mengunjungi GKJ Purwodadi.



Gambar 1. Kunjungan Sobat Muda dan Sobat Anak ke Gereja GPIB Taman Sari

Dari semua tokoh agama ini meskipun berbeda-beda pada intinya sama-sama menyuarakan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Dari *sharing* yang di sampaikan, para pemuda lintas iman banyak belajar mengenai toleransi, dan pemahaman bahwa mewujudkan perdamaian itu tugas semua orang, tidak fanatik dengan agama sendiri, tidak hanya memperhatikan diri sendiri tetapi juga memperhatikan orang yang berbeda agama, kepercayaan dan suku bangsa. Dengan itu maka kehidupan dengan keberagaman tidak akan menjadi masalah.

D. Live In Lintas Iman

Live in Lintas Iman merupakan kegiatan tahunan yang secara konsisten diselenggarakan oleh Sobat Muda, berfungsi sebagai wadah untuk memfasilitasi pertemuan antar pemuda lintas iman. Bertujuan memfasilitasi proses

saling belajar para peserta melalui pengalaman tinggal bersama masyarakat yang hidup dalam keberagaman yang toleran dan damai. Pada pelaksanaannya, para pemuda lintas iman tinggal di desa yang memperlihatkan kehidupan masyarakat dengan beragam latar belakang. Sebagai contoh, pada tahun 2019, acara Live in diadakan di Dusun Seban, Desa Plumbon, yang memiliki masjid, gereja, dan vihara. Partisipan terdiri dari 40 orang yang mewakili berbagai lembaga dan komunitas di Salatiga dan sekitarnya, seperti STIAB Smarungga Ampel, STIAB Syailendra, Pemuda GKJTU, Kopma UIN, Pemuda GKJ Sidomukti, KBQT, Pondok Pesantren Edi Mancoro, IPNU Salatiga. Peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman langsung tentang kehidupan bermasyarakat yang harmonis meskipun dengan keberagaman kepercayaan, tetapi juga aktif dalam kegiatan kerja bakti membersihkan tempat ibadah.



Gambar 2. Live in Sobat Muda tahun 2019 di Desa Plumbon

Setelah vakum sementara karena dampak pandemi COVID-19, Live in Lintas Iman kembali dilaksanakan pada tahun 2022 di Desa Nalen, Watuagung. Seperti tahun-tahun sebelumnya, kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas, seperti berbagi pengalaman antar peserta mengenai perbedaan agama dan kepercayaan, berdialog dengan para pemuka agama, dan gotong royong. Semua kegiatan tersebut diarahkan untuk memberikan pemahaman bahwa perbedaan antar umat beragama bukanlah penghalang, dengan menggali dan memahami realitas kehidupan sehari-hari masyarakat yang beragam, serta untuk menjalankan prinsip-prinsip saling menghormati, toleransi, dan kebersamaan. Live in Lintas Iman menjadi sebuah langkah nyata dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai

kemanusiaan yang bersifat inklusif dan saling mendukung di tengah keragaman umat beragama.

Selain kedua aktivitas diatas, Sobat Muda Lintas Iman berupaya membangun toleransi melalui berbagai kegiatan perjumpaan, termasuk seminar atau Forum Belajar Bersama (FBB) yang melibatkan tokoh agama, akademisi, dan praktisi masyarakat untuk membahas isu-isu keagamaan maupun isu sosial lainnya, saling menggali pemahaman, dan merumuskan solusi bersama. Produksi dan pemutaran film yang mengangkat tema toleransi dan kerukunan antar umat beragama, sebagai sarana edukasi dan penyampaian nilai-nilai toleransi kepada masyarakat. Serta konser musik dengan partisipasi dari berbagai kelompok musik atau seniman lintas agama untuk menyatukan masyarakat dalam kebersamaan melalui seni dan hiburan. Melalui beragam kegiatan tersebut, Sobat Muda Lintas Iman berupaya menciptakan ruang-ruang dialog dan pertemuan yang menyenangkan, edukatif, dan inklusif. Hal ini diharapkan dapat merangsang pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama, meningkatkan toleransi, serta memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat yang heterogen.

Melihat Sobat Muda Lintas Iman dalam upaya membangun toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga dari kacamata Peter L. Berger. Menurut Berger, dalam teori konstruksi sosial, terdapat proses dialektika antara dunia subjektif elit agama dan dunia objektif pluralisme dan dialog antar umat beragama. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tiga proses konstruksi sosial menurut teori Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasin (Kudubun, 2023). Pertama-tama, terdapat proses eksternalisasi, di mana pemuda lintas iman sebagai individu mengeksternalisasikan realitas subjektif mereka terhadap agama yang mereka anut. Dalam konteks ini, mungkin terdapat keyakinan bahwa agama yang mereka pilih adalah yang paling baik dan benar. Namun, untuk mencapai kehidupan yang toleran, mereka perlu beradaptasi dengan dunia sosio-kultural yang lebih luas, yaitu Sobat Muda.

Sobat Muda, sebagai wadah interaksi pemuda lintas iman, menciptakan sebuah ruang perjumpaan melalui berbagai program dan kegiatan, seperti *live in*, wisata religi, forum belajar bersama, lomba, nonton film

bersama, dan konser musik. Ini bertujuan untuk dapat menumbuhkan kesadaran dan keyakinan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bagian dari upaya membangun toleransi merupakan tindakan positif bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama (Objektivasi). Tindakan-tindakan tersebut kemudian menjadi kebiasaan atau rutin dalam kehidupan pemuda lintas iman karena adanya penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan atau keberagaman yang dikelola oleh Sobat Muda Lintas Iman itu sendiri. Inilah tahapan internalisasi dalam teori konstruksi sosial menurut Berger.

Selanjutnya, proses yang perlu diidentifikasi adalah sejauh mana pemuda lintas iman sebagai individu mampu menerima Sobat Muda Lintas Iman sebagai gerakan toleransi. Ini melibatkan pengakuan dan identifikasi personal terhadap nilai-nilai dan tujuan gerakan tersebut, serta sejauh mana individu tersebut bersedia beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sobat Muda Lintas Iman dalam membangun toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga dapat dianggap berhasil dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Melalui perannya sebagai wadah perjumpaan, Sobat Muda telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan yang diikuti oleh pemuda lintas iman, menjadikannya sebuah inisiatif yang efektif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi. Sebagai wadah pencegahan konflik, Sobat Muda berhasil menciptakan suatu atmosfer yang hampir bebas dari konflik lintas iman, terutama di kalangan anak muda. Kegiatan-kegiatan seperti *live in*, wisata religi, forum belajar bersama, lomba dan menonton film bersama, dan konser musik, telah berhasil menghadirkan ruang dialog yang terbuka dan memperkuat hubungan antarumat beragama. Dengan demikian, secara tidak langsung, Sobat Muda Lintas Iman memberikan kontribusi positif terhadap citra Kota Salatiga sebagai kota paling toleran. Keberhasilan Sobat Muda dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai dan penuh toleransi tidak hanya membentuk generasi muda yang berpikiran terbuka, tetapi juga memberikan dampak positif dalam skala lebih luas.

B. Saran

Upaya sobat Muda Lintas Iman dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga ternyata belum selesai, sehingga perlu terus mengembangkan program-program yang dapat memperkuat toleransi, baik dalam bentuk kegiatan rutin seperti *live in*, seminar, dan wisata religi, maupun program-program kreatif lainnya. Pengembangan program dapat mencakup tema-tema spesifik yang relevan dengan isu-isu toleransi dan keberagaman. Perluasan partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk lebih banyak pemuda dari komunitas agama yang berbeda, dapat memperkuat cakupan dan dampak kegiatan Sobat Muda. Semakin banyak partisipan, semakin besar pengaruh positifnya terhadap membangun toleransi. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, terus menerus mengembangkan program, dan fokus pada penguatan nilai-nilai toleransi, Sobat Muda Lintas Iman dapat memainkan peran yang lebih besar dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis tidak hanya di Kota Salatiga, namun lebih luar ke aras Jawa Tengah dan mampu menginspirasi gerakan-gerakan serupa di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Halili, S. A. (2020). Indeks Kota Toleran. *Pustaka Masyarakat Setara*, 20-13.
- Jamil, M. M. (2007). Mengelola Konflik Membangun Damai. *303.69 MEN*, 6. Retrieved 21, 2023
- Kudubun, E. E. (2023). Konstruksi Relasi Mel-Mel, Ren-Ren, Dan Iri-Ri (Studi Sosiologis Tentang Perbedaan Dalam Persatuan Masyarakat Desa Ohoiwait, Kecamatan Kei Besar, Maluku Tenggara). *Konferensi Nasional Sosiologi X APSSI. Vol. 1 No. 2 (2023)*, p. 2. Kupang: www.pkns.portalapssi.id.
- Laksana, R. (2022). *Data Potensi Konflik*. Salatiga: IKS Salatiga.
- Moeloeng, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Percik, A. (2012). *Gerakan Interfaith Sobat*. diakses pada Oktober 2, 2023, dari

- Percik.or.id:<https://percik.or.id/program/gerakan-interfaith-sobat/>
- Rudy. (2021, 2 26). *Salatiga Raih Kota Paling Toleran se Indonesia*. di akses pada Oktober 2,2023, dari [jatengprov.go.id: https://jatengprov.go.id/beritadaerah/salatiga-raih-kota-paling-toleran-se-indonesia/](https://jatengprov.go.id/beritadaerah/salatiga-raih-kota-paling-toleran-se-indonesia/)
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Yandip. (2023, April 7). *Salatiga Raih Peringkat 2 Kota Tertoleran se-Indonesia*. dikses pada November 28, 2023, dari [jatengprov.go.id: https://jatengprov.go.id/beritadaerah/salatiga-raih-peringkat-2-kota-tertoleran-se-indonesia/](https://jatengprov.go.id/beritadaerah/salatiga-raih-peringkat-2-kota-tertoleran-se-indonesia/)